

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya ”kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character”, dari charassein berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartika sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.¹

Sedangkan, menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa kerakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap . karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.² Artinya anak dikatakan memiliki karakter apabila anak tersebut memiliki

¹ Majid Abdullah dkk, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, (Bandung:Rosda,1998), hal.

² *Ibid*, hal. 13

ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang artinya “dipahat”. Artinya kehidupan diibaratkan bagaikan patung yang sedang dipahat, jika memahatnya dilakukan secara sembarangan maka akan menghasilkan patung yang rusak. Begitu pula dengan karakter anak, jika kita membentuknya secara sembarangan maka anak akan memiliki karakter yang rusak pula.

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Jadi suatu bangsa dapat dikatakan berkarakter jika bangsa itu memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi tujuan dari bangsa itu sendiri.

Ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4, yaitu :

- 1). Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki, Nilai menjadi pedoman normative dalam setiap tindakan.
- 2). Koheransi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- 3). Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
- 4). Keteguhan dan kesetiaan.³

³ *Ibid*, hal.11

Dari beberapa pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak seseorang yang dibentuk sehingga menghasilkan kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas orang tersebut. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (conitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dasar pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rosulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.⁴

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrik, lackona, brooks, dan Goble juga menyerukan hal yang sama, yaitu bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni budaya juga menyebutkan hal yang sama. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmaja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

⁴ *Ibid*, hal.30

Dari pemaparan tokoh-tokoh diatas menunjukkan pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pemikiran bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Indonesia “Heritage Foundation” merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tinjauan pendidikan karakter, yaitu:

- 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta cintanya.
- 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- 3). Jujur
- 4). Hormat dan santun.
- 5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- 7). Keadilan dan kepemimpinan.
- 8). Baik dan rendah hati.
- 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.⁵

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter agar karakter yang dibangun tepat pada sasaran maka pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip. Adapun prinsip-prinsip pendidikan berkarakter adalah :

- 1). Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2). Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3). Menggunakan pendekatan yang tajam, priaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4). Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5). Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6). Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7). Mengusahakan tumbuhnya motifasi diri pada peserta didik.

⁵ *Ibid*, hal. 27

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 8). Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9). Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10). Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11). Mengevaluasi sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁶

4. Indikator Pendidikan Karakter

Indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui pencapaiannya melalui :

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain yang secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam bergaul dimasyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.

⁶ *Ibid*, hal. 57

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 19) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 21) Memiliki jiwa kewirausahaan.⁷

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.⁸

Selanjutnya, dalam kaitan pada Grand Design pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.⁹

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional ada 18 nilai yaitu :

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁷ *Ibid*, hal. 54

⁸ Mansur Muslich, “ *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*”. (Jakarta, Bumi Aksara: 2011), hal. 79

⁹ Muchlas Samani, “ *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 4. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 5. Kerja Keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 6. Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 7. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 8. Demokratis : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 9. Rasa Ingin Tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 10. Semangat Kebangsaan : cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air : cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 12. Menghargai Prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai : sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
 15. Gemar Membaca : kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.
6. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter yang Harus dimiliki Siswa Sekolah Dasar

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, dilihat dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial adalah:

- 1) Sikap Spiritual
 - a) Ketaatan beribadah
 - b) Berprilaku syukur
 - c) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - d) Toleransi dalam beribadah
- 2) Sikap Sosial
 - a) Jujur
 - b) Disiplin
 - c) Tanggung Jawab
 - d) Santun
 - e) Peduli
 - f) Percaya diri
 - g) Bisa ditambah dengan sikap-sikap lain, sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran, misalnya: kerja sama, ketelitian, ketekunan, dan lain-lain.¹⁰

B. Kajian Teori Karakter dalam Perspektif Islam

1. Pendidikan karakter dalam Keluarga Perspektif Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak (Pendidikan Karakter)

Menurut etimologi arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan yang memiliki arti perangai (as-sajiyah), kelakuan, tabiat atau watak dasar (ath-thabi'ah), kebiasaan atau kelaziman (al-adat), peradaban yang baik (al-muru'ah), dan agama (ad-din).¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Selanjutnya Mahmud merujuk pendapat Ghozali, mengatakan dari sisi bahasa kata al-Khalaq (fisik) dan

¹⁰ Kementerian Pendidikan RI *Panduan Teknis Penilaian dan Penulisan Raport di Sekolah Dasar*, (Kurikulum 2013), hal. 8

¹¹ Ulil Amri Syarif, "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*", (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2012), hal.72.

al-Khuluq (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.¹²

Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. Bersabda :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْبَلَّغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Artinya : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Malik).

Selanjutnya kata akhlak tersebut menurut Ya'qub mengandung segi-segi persesuaian dengan kata kholqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan kholiq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara kholiq dan makhluk.¹³

Akhlak dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut yaitu wahyu. Sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syari'ah dan aturannya. Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia", Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hal. 28.

¹³ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi", (Bandung: ALFABETA, 2012), hal.15

santun. secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.¹⁴

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا
تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baik lah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan

¹⁴ Marzuki, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam" . Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Disamping ayat diatas, terdapat juga dalam surat QS. al-Baqarah [2]: Ayat 177.

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ۗ ﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ukuran baik dan buruk karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi masyarakat).¹⁵

b. Pendidikan Karakter untuk Anak

Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga terasahampa dan gersang, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluargaitu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejukjiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan. Karena itulah al-Quran menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana harta.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung-jawabkannya nanti di akhirat. Karena itu orang wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan tetapi cukup berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya selamat dari siksa api neraka (QS. al-Tahrim [66]: 6).

¹⁵ *Ibid*, hal. 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dengan tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan keIslaman secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih. Rasulullah Saw. Bersabda artinya :

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim).

Dalam rangka penanaman karakter, orang tua (juga para pendidik) harus melakukan pembiasaan-pembiasaan misalnya dalam berdisiplin pada waktu makan, berpakaian, termasuk disiplin waktu tidur. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan jasmani anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan hidupnya. Terkait dengan hal ini, al-Ghazali mengatakan : Hendaknya anak jangan dibiarkan tidur pada siang hari, karena akan membuatnya malas, dan tidak melarang tidur waktu malam, tetapi tidak boleh memakai alas tidur yang enak (seperti kasur) agar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anggota tubuhnya menjadi keras; dan jangan membuat badannya gemuk; jangan membiarkannya enak-enak, akan tetapi mendisiplinkan dengan tempat tidur, pakaian, dan makanan, serta membiasakan pada waktu siang berjalan-jalan, bergerak, dan latihan jasmaniah agar ia tidak berwatak malas”

c. Tahapan Pendidikan Karakter dalam Islam

Apabila kita melihat pembangunan karakter yang merupakan proses tiada henti, dalam kehidupan kita dapat dibagi dalam 4 tahapan pembangunan karakter, yaitu:

- a. Pada usia dini, kita sebut sebagai tahap pembentukan.
- b. Pada usia remaja, kita sebut sebagai tahap pengembangan.
- c. Pada usia dewasa, kita sebut sebagai tahap pematapan.
- d. Pada usia tua, kita sebut tahap pembijaksanaan.¹⁶

Tahap-tahap pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan.¹⁷

Adapun berdasarkan klasifikasi pendidikan karakter, tahap pendidikan karakter sebagai berikut :

a. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga usia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, yaitu:

- 1) Jujur, tidak berbohong.
- 2) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

¹⁶ *Ibid.* hal. 6

¹⁷ Hidayatullah M. furqo. “*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*”. (Surakarta:Yuma Pustaka .2010), hal 32

- 3) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Mengetahui mana yang diperintahkan (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak dibolehkan).

Kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Jika pendidikan kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan bangsa yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Pada fase ini anak juga harus didik mengenai karakter mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk. Dikenalkan pada anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah mencapai kemampuan mengenali mana yang salah dan yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai didik untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai didik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban diri sendiri misalnya makan sendiri (tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan sebagainya. Pada usia ini anak juga mulai didik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

c. Caring-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak didik bertanggung jawab diri, maka selanjutnya anak didik untuk mulai peduli kepada orang lain,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terutama teman sebaya yang setiap hari bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini.

d. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentati peraturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika usia 10 tahun belum mau melakukan sholat maka pukullah, dan (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

e. Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan dimasyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul dimasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas, dan (2) kemampuan beradaptasi.

d. Metode Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

1. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidiknya. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tidak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut Al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala, juga guru dan para pendidiknya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa.
2. Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini Al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (rewards) yang menyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak.
3. Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jera berbuat kesalahan (dosa). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali mengahardiknya. Ibunya hendaknya jangan menakut-nakuti dengan kemarahan ayahnya, tetapi menjauhkan dari keburukan perbuatannya. Jadi, Al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannya menjadi mati.
 4. Kepada anak-anak yang sudah dewasa (baligh) hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orang tua atau pendidik mentolelir anak meninggalkan shalat dan bersuci. Jika anak semakin dewasa, maka ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali cukup komprehensif yang meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmaniahnya, membiasakan dengan disiplin dalam kehidupan anak sejak masa kecilnya, sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya sampai kepada mendidik akal kecerdasannya dengan memperhatikan segi-segi pelatihan jasmaniah, bermain dengan baik dengan ciri-ciri khasnya sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Hal ini ditekankan agar dapat memperoleh kehidupan dalam suasana yang menyenangkan. Kesemuanya itu menuntut kepada persiapan yang banyak dalam kegiatan pengajaran dan kemampuan pemahaman, hingga sampai pada pendidikan akhlak yang terkandung prinsip-prinsip dalam pemahaman yang mendalam sejalan dengan perasaan keagamaan pada setiap diri anak dan remaja.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sudah sangat banyak penelitian mengenai pendidikan karakter, baik penelitian akademik maupun bukan akademik. Namun berkenaan dengan penelitian tentang pendidikan karakter yang bersumber atau berdasar kepada pemikiran tokoh, baik an sich tokoh itu sendiri maupun dalam karyanya. Setidaknya penulis menemukan empat penelitian, masing-masing adalah : Pertama, “Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter” Tesis yang ditulis oleh Yayok Amirudin PPS UIN Sunan Kalijaga

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun 2012. Dalam penelitian itu, Yayok mencari konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Pemikiran Abdurrahman Wahid, baik dari kehidupannya maupun karya-karyanya. Penelitian ini cukup komprehensif, karena berhasil menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter didalam pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid yang tersebar di banyak literatur. Penelitian ini menggunakan Analisis data kualitatif, analisis isi, interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan di dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid adalah Religious humanis, toleransi di tengah multicultural, demokrasi, nasionalis.

Kedua, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi” Penelitian yang ditulis oleh oleh Samsirin PPS UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 ini menjelaskan tentang konsep nilai-nilai pendidikan karakter menurut Yusuf Qardhawi. Pembahasan pada penelitian difokuskan pada satu kitab karangan Yusuf Qardhawi yang berjudul Al Khasais Al Ammah Lil Islam. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai karakter Ar Rabbaniyah (nilai Ilahiah), Al Insaniyyah (kemanusiaan), As Syumul (universal), Al Wasati’ah (keseimbangan), Al Waqi’iyyah (realistis), Al Wuduh (Kejelasan) dan Al Jam’u Baina As Sabat Wal Marunah (ketetapan dan fleksibilitas) yang merupakan pilar-pilar pendidikan karakter menurut Yusuf Al Qardhawi. Adapun penelitian menggunakan deskriptif analisis kritis.

Ketiga, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab” tesis yang ditulis Syarnubi PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun 2013 ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tafsir al-Misbah. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai karakter menurut M. Quraish Shihab yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode tematik.

Keempat, “Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga” tesis yang ditulis oleh Dimas Indianto S., PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam syair Lir-Iilir, Suluk Linglung dan Serat Dewa Ruci. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 nilai karakter menurut Sunan Kalijaga yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, demokratis, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode tematik.

Dari keempat penelitian yang sudah penulis sebutkan di atas, terdapat banyak sekali perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Sedangkan penelitian ini akan mengurai pendidikan karakter pada Syair Ibarat Khabar Kiamat yang di Tulis Oleh Syekh Abdurrahman Siddik Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.